JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 1 No: 6, Desember 2024 - Januari 2025
E-ISSN : 3046-4560

GURU SEBAGAI PENGAJAR, PEWARIS NABI DAN PEMIMPIN

TEACHER AS TEACHER, HEIR OF THE PROPHET AND LEADER

Arif Fiandi
Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Agam
Email: ariffiandi03@gmail.com

Article history :

Received : 25-01-2025
Revised : 27-01-2025
Accepted : 29-01-2025
Published : 31-01-2025

Abstract

In the practice of Islamic education, one of the important components in education is the teacher. Teachers from the perspective of Islam have a large and strategic role. This is because teachers are the front line in the implementation of education. Teachers act as teachers, heirs of the prophet and also as leaders. The purpose of this study is to discuss and understand the role of teachers as teachers, heirs of the prophet and leaders. This research method uses a literature study approach. The results of this study explain that a teacher is not only a teacher, but a teacher is also an heir to the Prophet in continuing the da'wah and conveying knowledge to others. In addition, teachers also act as leaders as experienced by the Prophet SAW.

Keywords: Teachers as Teachers, Heir to the Prophet, Leaders

Abstrak

Dalam praktek pendidikan Islam, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam perspektif agama Islam mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah barisan yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru berperan sebagai pengajar, pewaris nabi dan juga sebagai pemimpin. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan mengetahui peran guru sebagai pengajar, pewaris nabi dan pemimpin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kepustakaan. Hasil penelitian ii menjelaskan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar, tetapi guru juga merupakan pewaris Nabi dalam melanjutkan dakwah dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Disamping itu, guru juga berperan sebagai seorang pemimpin seperti yang dijalani oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci: Guru sebagai Pengajar, Pewaris Nabi, Pemimpin

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2023).

Manusia di tuntut memiliki kesiapan dan kemampuan daya adaptasi terhadap nilai-nilai baru, kreatifitas untuk melakukan upaya inovasi dan daya saing untuk tetap eksis di tengah arus global yang terjadi. Kemampuan dasar di atas dipersiapkan dan dibentuk dalam proses pendidikan. Dengan sendirinya ketika kita berbicara konsep pendidikan tidak bisa dilepaskan dari penggambaran tentang sosok seorang guru sebagai pendidik.

Dalam praktek pendidikan Islam, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam perspektif agama Islam mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah barisan yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang harus langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena itu guru (pendidik) harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengajar.

Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk sebagai seorang guru telah memberikan contoh dan teladan menjadi seorang guru yang sempurna. Seorang guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar, tetapi guru juga merupakan pewaris Nabi dalam melanjutkan dakwah dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Disamping itu, guru juga berperan sebagai seorang pemimpin seperti yang dijalani oleh Rasulullah SAW.

Dalam makalah ini penulis akan mencoba membahas peran seorang guru sebagai pengajar, pewaris Nabi dan sebagai seorang pemimpin dengan judul *Kedudukan Guru Sebagai Pengajar, Pewaris Nabi Dan Pemimpin Dalam Perspektif Hadis*. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua.

METODE

Jenis tulisan dalam artikel ini adalah literatur revieu atau bersifat pustaka, data diuraikan secara deskriptif, sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Objek kajian dalam tulisan ini terkait dengan Problematika Analisis Pelaksanaan Tarekat dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional.(Sayidah, 2018). Pengumpulan data dalam tulisan ini diawali dengan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai baik dalam bentuk teks tertulis maupun soft copy, misalnya buku teks, artikel ilmiah, ebook dan lain-lain. Kedua jenis literatur tersebut merupakan sumber utama dalam memaparkan variabel dalam tulisan ini. Selanjutnya penulis menganalisis data dan mereduksi berbagai informasi yang relevan hingga akhirnya melahirkan solusi dari masalah yang dikupas dalam artikel ini.(Afrizal, 2015).

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber baik yang berbentuk teks maupun soft copy, barulah dilakukan identifikasi data dengan memilih informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya penulis berusaha mempelajari dan memahami berbagai data yang relevan dengan permasalahan dalam artikel ini. Menurut creswell (HR, 2020) teknik pengumpulan dan analisis data seperti ini disebut dengan triangulasi, berarti menggabungkan sekumpulan data yang diambil dari berbagai berbagai sumber data yang ada.(Sabriadi & Wakia, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Guru Sebagai Pengajar

a. Guru Sebagai Pengajar

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan pendidik yang merupakan terjemahan dari berbagai kata murabbi, mu'allim dan muaddib. Ketiga term itu, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata murabbi misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan , baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta ahlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah mu'allim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah muaddib lebih luas dari istilah mua'llim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi manusia hingga akhir zaman. Keteladanannya juga dikukuhkan dalam al-Qur'an dimana ia disebut sebagai *uswatun hasanah*, tidak hanya dipandang dari dimensi spiritual, tetapi dapat ditinjau dari berbagai dimensi kehidupan; baik di bidang kepemimpinan, politik, ekonomi, strategi perang, dan sebagainya. Tegasnya Nabi Muhammad SAW merupakan model yang ideal bagi setiap umat yang beriman kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang ideal dan professional (Murkilim, dkk., 2013). Meskipun kondisi masyarakat dari satu masa ke masa yang lain berbeda, akan tetapi beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam untuk dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan tuntutan zaman. Terutama kepribadian Rasulullah SAW sebagai pendidik, sejatinya menjadi model utama bagi para pendidik kapan dan di mana pun.

Tidak itu saja, kompetensi yang ia miliki pun tidak diragukan mengingat hasil yang telah dibuktikan dengan melakukan perubahan yang mendasar terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikenal dengan jahiliyah menjadi tatanan masyarakat yang islami, memiliki peradaban yang tinggi. Semua itu tidak terlepas dari profesionalisme Rasulullah SAW sebagai pendidik bagi sahabat-sahabatnya serta masyarakat di sekitarnya.

b. Hadits-Hadits Tentang Guru Sebagai Pengajar

1) Pengajar hendaklah selalu memberikan kemudahan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا. (رواه مسلم)

"Dari jabir bin Abdillah telah berkata..., Rasulullah saw. bersabda; Sesungguhnya Allah yang maha tinggi tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan". (HR. Muslim).

2) Pengajar memberikan pengajaran yang baik

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم)...

"Dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat). Lalu seluruh jamaah memandangku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memandangku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), ***aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau.*** *Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an...". (HR. Muslim)*

3) Mengayomi dan memperhatikan peserta didik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] berkata, telah menceritakan kepada kami [Fulaih]. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari

jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku [Ibrahim bin Al Mundzir] berkata, telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Fulaih] berkata, telah menceritakan kepadaku [bapakku] berkata, telah menceritakan kepadaku [Hilal bin Ali] dari [Atho' bin Yasar] dari [Abu Hurairah] berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat"(Al-Bukhari, 1313H).

4) Pengajar Jangan Mudah Marah

عن إبنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اهللُ عَنوُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اهللِ صَلَّي اهللُ عَلَيوِ وَسَلَّمَ :عَلِّمُوا وَيَسِرُوا, وَبَشِّرُوا وَالاَ تُنَفِّرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُم فَلَيسكُ (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: "Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudakanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah. (H.R Ahmad dan Bukhori)."

Kandungan hadits-hadits Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya, dan bukan memberikan kesan seram agar para siswa takut dan segan kepadanya, karena sikap demikian justru akan membuat siswa tidak betah tinggal di sekolah dan sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai para pendidik beserta semua ilmu ataupun pendidikan yang diberikan kepada mereka.

2. Kedudukan Guru (Ulama) Sebagai Pewaris Nabi

a. Guru (Ulama) Sebagai Pewaris Nabi

Guru merupakan orang-orang yang memiliki ilmu tentang sesuatu secara mendalam (ulama) yang bertugas mengajarkan/ menyampaiakan ilmunya kepada orang lain. Ulama merupakan figur sentral di tengah-tengah masyarakat, hal ini karena peranan ulama adalah sebagai pewaris Nabi yang mempunyai tugas untuk menjadi tauladan dan pembimbing bagi manusia sebagai umat-Nya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, istilah ulama berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata

"alim" dan artinya adalah orang yang menguasai Ilmu secara mendalam (Afif Muhammad, 1998).

Peranan ulama bukan hanya menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi ulama juga menjadi tumpunan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi sekarang ini. Hal ini dilakukan untuk memelihara nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

Dalam usaha memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, maka pemecahannya harus dengan melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan pemaparan serta penyajiannya harus sesuai dengan keadaan waktu dan ruang yang ada, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan baik ulama sebagai pembimbing atau masyakarat sebagai orang yang dibimbing oleh ulama, maka hal ini akan memuaskan dari kedua belah pihak.

Setelah diketahui peranan ulama, maka seorang ulama harus mempunyai kriteria-kriteria khusus agar mereka bisa disebut sebagai ulama yang baik serta akan menjadi contoh bagi umatnya. Dapat dipahami bahwasannya para ulama sebagai pewaris dari para Nabi melalui pemahaman, pemaparan serta pengamalan al-qur'an yang betugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi permasalahan sosial yang berkembang di dalam Masyarakat (M. Quraish Shihab, 2024).

Kewajiban seorang ulama yang sangat mulia adalah menunaikan amar ma'ruf nahi munkar, seorang ulama harus aktif dalam menegakkan kalimat tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Seorang ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan sesulit apapun. Amanat untuk menegakkan agama Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif ulama dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakalnya seorang ulama harus menjadi pemimpin umat yang mempelopori amar ma'ruf nahi munkar (Badruddin Hsubky, 1995).

b. Hadis tentang Guru Sebagai Pewaris Nabi (Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmizi)

وَعَنْ أَبي الدَّرْداءِ قَال: سمِعْتُ رَسُول اللَّهِ ﷺ، يقولُ :منْ سَلَكَ طَريقًا يَبْتَغِي فِيهِ علْمًا سهَّل اللَّه لَه طَريقًا إِلَى الجنةِ، وَإِنَّ الملائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطالب الْعِلْمِ رِضًا بِما يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعالِم لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ منْ في السَّمَواتِ ومنْ فِي الأَرْضِ حتَّى الحِيتانُ في الماءِ، وفَضْلُ الْعَالِم عَلَى الْعابِدِ كَفَضْلِ الْقَمر عَلى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وإِنَّ الْعُلَماءَ وَرَثَةُ الأَنْبِياءِ وإِنَّ الأَنْبِياءَ لَمْ يُورِّثُوا دِينَارًا وَلا دِرْهَمًا وإِنَّما ورَّثُوا الْعِلْمَ، فَمنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحظٍّ وَافِرٍ (رواهُ الترمذيُّ)

Dari Abu Ad-Darda' ra. Berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang diperbuatnya. Dan bahwasanya penghuni langit dan bumi serta ikan yang ada dilautan itu senantiasa

memintakan ampun kepada orang yang pandai. Keutamaan orang alim terhadap orang 'abid bagaikan keutamaan bulan purnama terhadap bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Dan bahwasanya para nabi tidak akan mewariskan dinar dan dirham (kekayaan duniawi) tetapi para nabi mewariskan ilmu pengetahuan, maka barang siapa yang mununtut ilmu darinya, maka dia telah mengambil bagian yang sempurna. (HR. Tirmidzi)

3. **Kedudukan Guru Sebagai Pemimpin**

a. Guru Sebagai Pemimpin

Seorang guru sebagai pemimpin dari murid-murid yang diajarnya mestilah memiliki kompetensi kepemimpinan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama nomor 16 Tahun 2010 menyebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi kepemimpinan yaitu (Permenag RI, No 16 Tahun 2010):

1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama,
2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah,
3) Kemampaun menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta,
4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

b. Hadis Tentang Guru Sebagai Pemimpin (Al-Bukhari, hadits no. 4789)

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ(. رواه البخاري)

"Dari Abdullah, Nabi ﷺ bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya."

KESIMPULAN

Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk sebagai seorang guru telah memberikan contoh dan teladan menjadi seorang guru yang sempurna. Seorang guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar, tetapi guru juga merupakan pewaris Nabi dalam melanjutkan dakwah dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Disamping itu, guru juga berperan sebagai seorang pemimpin seperti yang dijalani oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Afif Muhammad. *Islam Madzhab Masa Depan*, Pustaka Hidayah. Bandung, 1998

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih Bukhari*. Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyah, 1313 H

Badruddin Hsubky. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Gema Insani Press, Jakarta: 1995

Murkilim, dkk. *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai,* Padang : Jasa Surya. 2013

Muslim bin Al-Hajjāj, *Al-Jāmi' as-Shahih li Muslim*, Riyādh: Maktabah ar-Rasyīd, cetakan pertama 2005

M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan, Bandung. 2004

Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmizi as-Silmiy, *al-Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmizi*, Beirut: Dar al-Ihya` al-Turas al-'Arabiy

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Di Sekolah

Undang-undang RI Tentang SISDIKNAS Tahun 2003, Bandung, Citra Umbara, 2010